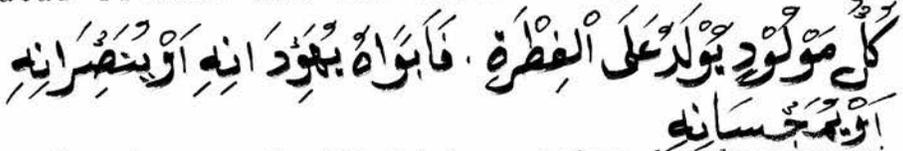


BAB I

EKSISTENSI TUHAN MENURUT MUHAMMAD ABDUH DALAM RISALAH TAUHID

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Berpijak dari kodratnya sebagai makhluk yang hidup di muka bumi, maka manusia mengemban dua tugas pokok semenjak kelahirannya di dunia. Secara vertikal, tugas yang dimaksud adalah dalam hubungannya dengan Tuhan, sedang secara horisontal adalah hubungannya dengan sesama manusia. Islam menegaskan bahwa manusia dilahirkan dari perut ibu dalam keadaan suci atau fitrah. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi

SAW: 

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya yang menjadikan beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi".

Jadi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak sepenuhnya tergantung pada orang tua, sebagai penunjang adalah faktor lingkungan, pengetahuan dan pengalaman.

Dalam kehidupan manusia dengan lingkungannya, baik dunia realitas nyata atau ide terjadi suatu proses hubungan subyek obyek yang terus menerus.

Hubungan tersebut bersifat aktif, seperti dialog panjang yang tak henti-hentinya. Dari hubungan itu terbentuklah pengalaman dan pengetahuan yang alami. Disisi lain didorong oleh rasa ingin tahu, manusia tidak hanya puas dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh melalui hubungan yang bersifat alamiah, melainkan ia juga ingin mengetahui dan memahami segala sesuatu baik sebab dan hakekat dunia yang nampak atau yang bersifat ghaib, seperti: tentang keberadaan (eksistensi) Tuhan. Hal ini merupakan refleksi watak manusia sebagai makhluk yang selalu tidak puas dengan apa yang dilihat atau diketahuinya.¹

Dalam memahami konsep eksistensi Tuhan, pada dasarnya sejak manusia dalam kandungan sampai mereka lahir sudah ada hubungan atau dialog dengan Tuhan, dengan suatu pernyataan adakah Aku (Allah) Tuhan kamu sekalian?, maka manusia menjawab ya, aku bersaksi bahwa Allah Tuhan kami. Dengan ilustrasi persaksian dan pengakuan manusia tersebut tepatlah kiranya manusia disebut dengan Homo Relegius, bahwa manusia adalah makhluk yang bertuhan.

¹-Abdullah Khazin, "Diktat Filsafat Ilmu", Fak. Ushuluddin, Jur, Aqidah Filsafat, (Surabaya, 1996), hal.53

Sebagai manusia yang beragama, kepercayaan adanya Tuhan adalah dasar yang utama, dalam konsep monotheis.

Tapi monotheisme manakah yang harus dianut ? dan cara apa yang di pergunakan agar manusia tahu tentang adanya Tuhan? dalam memahami masalah ini banyak cara atau jalan yang berbeda.² Manusia memiliki kecenderungan primordial untuk selalu mencari Tuhan dengan menelusuri jejak-jejaknya. Hingga saat ini tampaknya manusia telah jauh memikirkan pokok persoalan untuk selalu mengerti dan memahami tentang eksistensi Tuhan. Atau sesungguhnya manusia tidak pernah mencapainya sama sekali, walaupun reputasi ilmu pengetahuan muncul hanya sebagai persiapan untuk menerima ketidak sanggupaan untuk mendapatkan penyelesaian definitif mengenai masalah-masalah yang bermacam-macam.

Sementara tuntutan untuk tidak percaya pada Tuhan tanpa suatu bukti yang definitif, kaum rasionalis senantiasa merasa bisa mencari bukti yang definitif dalam ilmu pengetahuan. Jika sesuatu itu bereksistensi maka hal itu berarti ada, dapat ditangkap

²-Harun Nasution, Filsafat Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 23

oleh panca indra (bersifat empirik), akan tetapi sesuatu yang ada atau non empirik tidaklah selalu bereksistensi.³

Tuhan merupakan sesuatu yang metafisik dan tidak bisa ditangkap dengan panca indra tapi Tuhan ada, dan bereksistensi atas wujud, zat dan sifatNya.

Tuhan adalah pencipta alam semesta termasuk didalamnya manusia. Selanjutnya Tuhan maha kuasa dan memiliki kehendak yang bersifat mutlak. Pertanyaanya kemudian, sampai dimanakah manusia tergantung pada kehendak dan kemutlakan Tuhan ? Kaum Jabariyah berpendapat: Manusia dalam hal ini mutlak kekuasaan dan kehendak Tuhan, yang menganggap manusia dalam kegiatannya adalah bagaikan ranting-ranting pohon yang bergerak dalam gerak keterpaksaan. Sedangkan dalam aliran Kodariyah berpendapat bahwa: Manusia punya kemerdekaan dan kebebasan untuk menentukan perjalanan Hidupnya.⁴ Hal ini sesuai dengan Q.S Aḥ-Ra'ad, ayat:11

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَلَا خَلْفَهُمْ ۗ أَلَمْ يَعْلَمِ بِمَا فِي صُدُورِهِمْ ۗ

³-Louis o Kattsof, Pengantar Filsafat, (Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet.V, 1992), hal. 50 dan 60

⁴-Harun Nasution, Teologi Islam, (Jakarta: UI-Press, 1986), hal. 31

"Sesungguhnya Allah tiada akan mengubah nasib sesuatu kaum sehingga mereka berdiri sendiri lebih dahulu berikhtiar untuk mengubah nasib mereka".⁵

(Q.S, Ar- Ra'ad :11)

Faham Jabariah yang mengatakan bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak atau penuh bagi segala perbuatan manusia, itu merupakan daya Tuhan bukan daya manusia itu sendiri. Mereka dengan tegas mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat ✓

Lalu muncullah aliran Mu'tazilah yang dengan tegas menentang aliran jabariyah, mu'tazilah mengatakan bahwa Tuhan itu tidak mempunyai sifat. Jika kalau Tuhan mempunyai sifat, seperti mengetahui mendengar, mendengar atau kuasa atas segala semua yang ada itu hanya essensi atau zat itu sendiri. Semua persoalan di atas adalah persoalan yang menyangkut keyakinan (aqidah) dan ketahuidan. Dalam pembasannya memerlukan suatu pemikiran melalui akal atau rasio. Akal sebagai daya fikir yang ada dalam diri manusia, berusaha keras agar bisa membuktikan adanya Tuhan. Persoalan akal adalah persoalan mengetahui Tuhan. Oleh karena itu akal agama juga

⁵-Dep Agama, Al-qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989), hal. 370

penting, yang keduanya merupakan alat yang tidak dapat dipisahkan (saling melengkapi).

Dari sinilah akal mempunyai peran dan kedudukan yang sangat penting dalam mengetahui persoalan-persoalan yang bersifat metafisis, seperti: masalah eksistensi Tuhan, sehingga Muhammad Abduh berpendapat bahwa, akal atau rasio bisa digunakan untuk mengetahui eksistensi Tuhan, baik dalam wujud, sifat atau tentang kemutlakannya terhadap hidup manusia. Akallah yang lebih berperan, ia lebih jauh mengatakan bahwa letak keunggulan umat islam dibandingkan dengan umat atau agama lain, ialah bahwa doktrin dasar islam dapat sepenuhnya diterangkan secara rasional dan bebas dari berbagai macam misteri.⁶

Di samping akal, wahyu juga menjadi prinsip dan dasar dalam pemikirannya. Abduh berargumentasi bahwa wahyu menolong akal dalam penyempurnaan pengetahuan tentang Tuhan, sifat-sifatnya, wujudnya dll. Disisi lain wahyu juga menguatkan pendapat akal melalui sifat sakral dan absolut yang terdapat dalam wahyu. Muhammad Abduh mengatakan bahwa wahyu punya

⁶ Nur Cholis Madjid, Hazanah Intelektual Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 60

fungsi pokok, yaitu: Timbul sesudah tubuh mati, fungsi kedua berkaitan erat dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial.⁷

Pokok pikiran Muhammad Abduh meliputi empat aspek yaitu: Aspek kebangsaan, kemasyarakatan, keagamaan, dan pendidikan.⁸ Dari keempat aspek tersebut yang lebih dominan atau berpengaruh adalah aspek aqidah atau Tauhid. Abduh berusaha membebaskan aqidah umat islam dari faham Jabariyah, menghidupkan dan membuka kembali pintu ijtihad serta menolak adanya taqlid, dan kembali kepada ajaran islam yang murni.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah tersebut ada beberapa masalah yang dirumuskan, yaitu:

1. Bagaimana pemikiran Muhammad Abduh tentang eksistensi Tuhan dalam Risalah Tauhid.
2. Apa dasar pemikiran Muhammad Abduh tentang eksistensi atau keberadaan Tuhan.
3. Sejauh mana peranan akal dalam memahami eksistensi Tuhan menurut Muhammad Abduh dalam Risalah Tauhid.

⁷-Ibid, hal. 59

⁸-H.M. Yusron Asmuni, Aliran Modern Dalam Islam, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1982), hal. 46

C. PENEGASAN JUDUL

Judul yang kami angkat dalam pembahasan skripsi ini adalah " *EKSISTENSI TUHAN MENURUT MUHAMMAD ABDUH DALAM RISALAH TAUHID.*" Adapun penulis perlu menegaskan arti-arti judul itu sebagai berikut:

1. Eksistensi : Adanya, keberadaan.⁹
Maksudnya : pembuktian keberadaan adanya Tuhan sebagai sesuatu zat yang metafisik.
2. Tuhan : Zat yang diyakini, dipuja, disembah oleh manusia sebagai yang maha Kuasa dan maha Esa.¹⁰
3. Muhammad Abduh : Seorang pembaharu besar Islam lahir di Mesir pada tahun 1849, ayahnya bernama Abdullah bin Hasan Khoirollah, keturunan Turki dan ibunya masih ada hubungan darah dengan Umar bin Khottob (kholifah kedua). Muhammad Abduh

⁹-Wjs. Poerwodarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 267

¹⁰-Ibid, hal. 1094

wafat pada tahun 1905.¹¹

4. Risalah Tauhid : Adalah sebuah buku yang dikarang oleh Muhammad Abduh, yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Firdaus AN, Cetakan Pertama, Terbit th.1963, dianotasi oleh Muhammad Rasyid Ridho.

D. ALASAN MEMILIH JUDUL

Adapun yang melatar belakangi penulis mengangkat judul skripsi ini adalah :

1. Karena penulis ingin mengetahui gagasan Muhammad Abduh tentang konsep ketuhanan yang terangkum dalam kitabnya Risalah Tauhid.
2. Karena eksistensi Tuhan merupakan masalah yang kontraversi, baik itu tentang sifat atau zatnya dan bukti tentang keEsaan keberadaan Tuhan itu sendiri, hal inilah yang menarik sekali untuk dibahas.

E. TUJUAN YANG INGIN DICAPAI

Didalam penulisan skripsi ini, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai,yaitu:

¹¹-Mohammad Abduh, Risalah Tauhid, Terjemahan KH. Firdaus AN, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. vii

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana pemikiran Muhammad Abduh dalam masalah ketauhidan (eksistensi Tuhan) baik dalam sifat atau zatNya, serta kemutlakanNya pada manusia.
2. Dan sejauhmana peranan akal menurut Muhammad Abduh dalam memahami keberadaan Tuhan itu sendiri.

F. SUMBER YANG DIPERGUNAKAN

Karena penulisan skripsi ini berorientasi pada sumber kepustakaan, maka sumber yang digunakan sebagai berikut:

1. Sumber primer, yaitu buku atau tulisan yang menjadi sumber pokok penulisan, diantaranya: Risalah Tauhid, atau buku-buku dan tulisan yang dikarang oleh Muhammad Abduh sendiri.
2. Sumber sekunder, sumber yang digunakan untuk menunjang skripsi ini, yang diambil dari buku-buku atau tulisan yang dikarang oleh orang lain yang berkaitan dengan skripsi ini, yakni tentang pemikiran ketuhanan Muhammad Abduh sendiri.

G. METODOLOGI dan SISTEMATIKA PEMBAHASAN.

a. Metodologi Penulisan.

1. Pendekatan Masalah

Dalam mengadakan pendekatan masalah penulis menggunakan pendekatan refleksi yaitu dengan

mengangkat kembali pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh melalui tehnik library reaset baik melalui karya tulisnya maupun melalui pemikiran-pemikiran tokoh mengenai Muhammad Abduh dengan mengumpulkan buku-buku yang relevan.

2. Pengumpulan Data

Setelah mengadakan pendekatan masalah melalui tehnik refleksi, maka penulis mengumpulkan data yang bersifat pemahaman yang mempunyai penyesuaian dengan perumusan masalah.

3. Analisa Data

Dari data yang sudah terkumpul kemudian penulis mengadakan analisis dengan menitik beratkan pada kualitas dan sifat data, yaitu ungkapan-ungkapan atau kalimat-kalimat yang berkaitan dengan pembahasan yakni, masalah ketuhanan yang terdapat dalam Risalah Tauhid. Dan untuk itulah penulis menggunakan tehnik analisis Diskripsen yakni mengurai atau mengulas data-data itu dengan menggunakan metode induksi, yaitu menarik konklusi dari yang umum (pendapat-pendapat para mutakallimin atau aliran-aliran) ke yang khusus (dalam pandangan Muhammad Abduh yang terdapat dalam kitab Risalah Tauhid).

b. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan, yang berisi: Latar Belakang Masalah, Alasan Memilih Judul, Tujuan Yang Ingin Dicapai, Sumber Yang Dipergunakan, Metode dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Lintas Sejarah Tokoh. Bab ini berisi tentang Riwayat Hidup, Pemikiran-Pemikirannya serta Karya-Karyanya.

Bab III: Eksistensi Tuhan menurut Muhammad Abduh dalam risalah Tauhid. Bab ini berisi tentang pokok pikiran Muhammad Abduh masalah keberadaan dan keEsaan Tuhan dalam Risalah Tauhid, yang meliputi:

- Pengertian Risalah Tauhid dan eksistensi Tuhan.
- Hukum-hukum Wajib.
- Hukum-hukum akal.
- Peranan akal dalam memahami eksistensi Tuhan.

Bab IV : Bab ini merupakan bagian analisis yang mengurai tentang konsep pemikiran eksistensi keEsaan Tuhan menurut Syeh Muhammad Abduh dalam Risalah Tauhid, yang meliputi : Selintas tentang risalah

Tauhid, peranan dan kedudukan akal, sifat-sifat Tuhan, Perbuatan-perbuatan Tuhan, Kehendak mutlak Tuhan dan keadilan Tuhan.

Bab V : Kesimpulan dan saran.

Bab ini merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi ini yang merupakan kesimpulan dari pembahasan, dan berisi saran-saran.